

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL  
DALAM UPACARA *KALANG OBONG* DI DUKUH WANGKLUKRAJAN  
DESA PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL**



**SKRIPSI**  
**Diajukan Kepada Fakultas Adab**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Disusun oleh:**  
**Asnain Sholikhah**  
**Nim: 05120024**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**2009**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1671/2009

Skripsi dengan judul : Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Kalang Obong di  
Dukuh Wanglukrajan Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Asnain Sholikhah

NIM : 05120024

Telah dimunaqasyahkan pada : 05 Nopember 2009

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si

NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag

NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Dr. Lathiful Khuluq, M.A

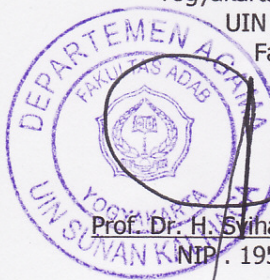
NIP.19680610 199203 1 003

Yogyakarta, 16 Nopember 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Prof. Dr. H. Syinabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.

NIP. 195209211984031001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu`alaikum W. W*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnain Sholikhah  
NIM : 05120024  
Jenjang/Jurusan : S I/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Kalang Obong di Dukuh Wangklukrajan Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

*Wassalamu`alaikum W. W*

Yogyakarta, 23 Oktober 2009

Saya yang menyatakan,



Asnain Sholikhah

NIM: 05120024

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal. : Skripsi Saudari Asnain Sholikhah  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada  
Yth.Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu`alaikum W. W*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Asnain Sholikhah  
NIM : 05120024  
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara *Kalang Obong* di Dukuh Wanglukrajan Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam sidang munaqasyah.

Dengan ini kami mengharap skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum W. W*

Yogyakarta, 23 Oktober 2009  
04 Dulkaidah 1430

Dosen Pembimbing,



Dra. Soraya Adnani M.Si  
NIP. 196509281993032001

## MOTTO

***"Allah tidak akan membiarkan makhluk-Nya dalam ketidakberdayaan selama mereka mau berusaha"***

***"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS Al Baqarah 2: 286)***

## PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUTULIS SEBAGAI KARYA  
UNTUK:

- ❖ IBU, BAPAK TERCINTA YANG DENGAN IKHLAS MENYERAHKAN JIWA RAGA DEMI KEBERHASILAN PENULIS
- ❖ KAKAK DAN ADIK YANG TERSAYANG
- ❖ SESEORANG YANG TAK BOSAN-BOSANNYA MENGGURUI PENULIS, TERIMAKASIH ATAS SEMUANYA YANG TELAH KAU BERIKAN
- ❖ ALMAMATERKU JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## Abstrak

### **Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara *Kalang Obong* di Dukuh Wangklukrajan Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal**

Upacara *kalang obong* adalah upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Dukuh Wangklukrajan. Pada masyarakat ini orang yang meninggal diperlakukan sama seperti orang Jawa pada umumnya, yang sangat terlihat perbedaannya ketika diadakan upacara *kalang obong*. Hari pertama orang meninggal diadakan slametan yang disebut *surtanah* (selamatan orang meninggal dunia yang telah selesai dimakamkan)<sup>1</sup>, kemudian pada hari ketiga juga ada slametan yang disebut *druna*, kemudian *mitungdina*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendhak* dan *nyewu*. Hari yang keseribu itu disebut *entas-entas*, pada waktu inilah biasanya upacara *kalang obong* dilaksanakan.

Dari fenomena di atas peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengungkap unsur-unsur yang terdapat dalam upacara *kalang obong*. Upacara *kalang obong* ini sangat sakral sekali, selain beragam sesaji juga sangat unik pelaksanaannya. Seperti adanya *boneka puspa* sebagai simbol orang yang meninggal, miniatur rumah yang terbuat dari bambu dan alang-alang disebut *pancaka*, pada puncak acara barang tersebut dibakar. Seiring dengan tersebarnya ajaran Islam ke wilayah ini maka upacara *kalang obong* mulai dipengaruhi unsur Islam, terlihat pada waktu dukun sedang memimpin doa dengan menggunakan pelafalan doa-doa Islam. Penelitian ini menjelaskan prosesi pelaksanaan upacara, bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal kemudian nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *kalang obong*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), semua data diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Untuk mendeskripsikan upacara *kalang obong*, peneliti menggunakan model etnografi yaitu penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Selain itu peneliti juga memerlukan teori akulturasi budaya yang dipakai untuk mengetahui percampuran budaya Islam dan budaya lokal. Untuk mendapatkan data dari para informan, peneliti menggunakan pendekatan sosial-budaya dan keagamaan sebagai cara untuk mengungkap perilaku sosial masyarakat yang beragama namun masih melaksanakan tradisi yang dipengaruhi oleh kepercayaan lokal. Dari sinilah peneliti mengungkap realitas sosial masyarakat Kalang yang masih menjaga kearifan lokalnya demi kelangsungan hidup ritus peninggalan para leluhurnya.

---

<sup>1</sup> S.A Mangunsuwito, *Kamus Bahasa Jawa* (Jawa-Indonesia), (Bandung: YRAMA WIDYA, 2002), hlm. 250

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أفضل الخلق محمد سيد المرسلين  
وعلى آله وصحابه أجمعين صلاة وسلاما دائماً إلى يوم الدين

Dengan menyebut asma-Mu ya Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Upacara *Kalang Obong* Di Dukuh Wangklukrajan Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang peneliti tulis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dan kebaikan tulisan ini dimasa mendatang.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah berkenan memberikan surat ijin penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Dra. Soraya Adnani, M.Si sebagai pembimbing yang dengan ikhlas,sabar dan penuh kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Ayah-Bunda tercinta, kasihmu tiada tara sehingga sampai saat ini peneliti masih bisa mengeyam pendidikan dan sanggup menyelesaikan skripsi ini. Kakak dan adikku tersayang, terima kasih kalian telah menjadi teman hidup peneliti selama ini. Dan terima kasih juga kepada seseorang yang jauh disana, semoga usahamu mendapatkan berkah dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Buat orang-orang yang sempat buat peneliti stress, thank`s buat kalian.
6. Keluarga Bapak Sugiarto, perangkat Desa Poncorejo dan masyarakat Dukuh Wanglukrajan yang telah berkenan memberikan informasi tentang penelitian ini. Terima kasih banyak kepada Mas Damiri beserta keluarga yang telah memberikan tempat bermalam bagi peneliti dalam mengikuti proses pelaksanaan upacara.
7. Sahabat-sahabatku yang gokil dan suka ngelayap. Qupied, makasih ya neng loe dah mau jadi bagian hidup gue. Menur, baby siter yang paling jago!terimakasih ya buk, you dah mau ngrawat aku saat aku sakit. Bos Topek yang selalu menyisihkan rejeki buat kemakmuran bersama, semoga rejekimu lancar, Amiiiiin. Galuh, Ahmad Topik, Munir, Zia, Habibi, Tarom, Parman, Purwadi, Apri, Umi, Mut-mut, kapan kita plesir bareng lagi????semoga kalian menjadi orang-orang yang sukses. Thank`s ya buat iwan yang golik dan umi yang imut yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-temanku di kelas Sejarah: Ipunk (thank`s ya punk atas tumpangan makan dan tidurnya, semoga kebaikanmu mendapatkan balasan yang berlipat), ling, Solahudin, Acing, Ica, Etik, Ana, Inung, Mumun, Daniel, Pramono,

Anam, Broto, Tajudin dan sapa lagi ya???oh ya Misbah, thank`s ya atas tumpangan ngeprinnya. Thank`s for all

9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala yang melimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi kepentingan Fakultas Adab khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Oktober 2009

Penulis,

Asnain Sholikhah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	17
 <b>BAB II    GAMBARAN   UMUM   DUKUH   WANGKLUKRAJAN</b>	
<b>DESA    PONCOREJO    KECAMATAN    GEMUH</b>	
<b>KABUPATEN KENDAL</b>	
A. Letak Gaografis .....	19
B. Kondisi Penduduk .....	20
1. Jumlah Penduduk .....	20
2. Kondisi Pendidikan .....	21
3. Kondisi Sosial dan Budaya .....	23
4. Kondisi Ekonomi .....	29
5. Kondisi Keagamaan .....	31
C. Asal-usul Masyarakat Kalang di Dukuh Wangklukrajan.....	33

### **BAB III    DESKRIPSI UPACARA KALANG OBONG DI DUKUH WANGKLUKRAJAN DESA PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL**

A. Alasan Masyarakat Kalang di Dukuh Wangklukrajan masih melaksanakan Upacara Kalang Obong .....	36
B. Prosesi pelaksanaan Upacara Kalang Obong .....	38
1. Persiapan .....	38
2. Pelaksanaan .....	42
a. Acara Tahlilan .....	43
b. Acara Pasrahan Pertama .....	43
c. Acara Pasrahan Kedua .....	44
d. Acara Lepasn .....	45
3. Penutup .....	47
C. Makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Kalang Obong .....	47
1. <i>Boneka Puspa</i> .....	49
2. <i>Pancaka</i> .....	50
3. <i>Sesaji</i> .....	50

### **BAB IV    AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM UPACARA KALANG OBONG**

A. Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal .....	54
1. Islamisasi Kultur Jawa .....	57
2. Jawanisasi Kultur Islam .....	58
B. Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal .....	58
1. Kebudayaan Lokal .....	59
2. Kebudayaan Islam .....	61
3. Perpaduan Islam dan Budaya Lokal .....	63
a. Do'a yang ditujukan untuk arwah orang yang meninggal .....	64
b. Do'a untuk keselamatan .....	65

C. Nilai-nilai Islam dalam Upacara Kalang Obong .....	66
1. Nilai Aqidah .....	67
2. Nilai Ibadah .....	69
3. Nilai Akhlak .....	70

## **BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **CURRICULUM VITAE**



## DAFTAR TABEL

Hal.

Tabel 1 : Komposisi pendidikan Dukuh Wanglukrajan tahun 2009....	22
Tabel 2 : Jenis mata pencaharian masyarakat pada tahun 2009.....	30

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kematian merupakan bagian dari daur hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Setiap manusia pasti menemui kematian, ketika manusia dihadapkan oleh kematian maka tidak ada satu orangpun yang dapat menghindarkannya. Ritus kematian adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya yang berusaha menjalankan serangkaian tindakan menurut adat istiadat ataupun agama, dalam hal ini mengurus dan memberi bantuan terhadap keluarga atau yang meninggal.<sup>1</sup>

Kepercayaan manusia terhadap kehidupan setelah mati dan jiwa manusia tetap hidup meskipun raganya telah meninggal memunculkan pemikiran untuk mengadakan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Penghormatan itu diwujudkan dalam berbagai tindakan yang sudah turun temurun dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan ajaran masing-masing pelaku. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan untuk menghormati orang yang sudah meninggal yaitu dengan adanya upacara kematian.

Kebiasaan masyarakat Jawa yang sudah turun temurun itu menjadi sebuah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Banyak sekali tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur kepada yang diatas (Yang Menciptakan Makhluk Hidup) atas rahmat, keselamatan, rejeki yang telah

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 12

dilimpahkan. Tradisi yang berkaitan dengan *slametan*<sup>2</sup> atau *kenduren*<sup>3</sup> dalam masyarakat Jawa pun bermacam-macam, seperti *slametan* yang berhubungan dengan daur hidup (kehamilan, kelahiran, kematian), *slametan* yang bertalian dengan bersih desa, *selamatan* yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, *slametan* pada saat tertentu yang berhubungan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), *kaul* (janji kalau sembuh dari sakit) dan lain-lain.<sup>4</sup>

Atas dasar kepercayaan Islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do`a, maka muncul tradisi kirim *donga* (do`a). Pengiriman do`a tersebut berupa acara tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*) dan seribu hari (*nyewu*).<sup>5</sup>

Di daerah Kendal terdapat sebuah tradisi yang sangat unik yang berkaitan dengan upacara kirim do`a bagi orang yang sudah meninggal setelah seribu hari, upacara itu disebut Upacara Kalang Obong. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Kalang<sup>6</sup> di daerah Kendal untuk mendo`akan keluarganya yang sudah meninggal agar diberi ampunan dan diberi tempat yang baik di akherat.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645), orang-orang Kalang ditempatkan disuatu wilayah tetapi masih dalam satu wilayah

---

<sup>2</sup> *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22

<sup>3</sup> *Kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. *Ibid.*, hlm. 26

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 170

<sup>5</sup> Darori Amin (editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 22

<sup>6</sup> Kalang adalah orang yang menguasai tentang perencanaan dan tata bangun rumah tinggal dari kayu. Harmanto Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I* (Jakarta: PT Binakerta Adiputra, 2000), hlm. 295

Kerajaan Mataram, tempat itu dikelilingi pagar pembatas karena sifatnya orang Kalang yang suka mengembara, suka berpindah-pindah, dan terkadang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan. Orang Kalang tersebut dibekali pekerjaan khusus yang berhubungan dengan kerajinan, pertukangan dan budidaya hutan seperti membuat tali-temali, cemeti, pelana kuda dan sebagainya. Oleh karena ketekunan mereka, akhirnya mereka ahli di bidangnya.

Kepercayaan orang Kalang terhadap arwah orang yang meninggal itu masih hidup dan masih bisa melihat kejadian di dunia maka bagi keluarga yang ditinggalkannya berusaha merawat dan memenuhi kebutuhan orang yang telah meninggal. Untuk itu masyarakat Kalang mengadakan upacara penghormatan arwah, agar arwah orang yang sudah meninggal diberi tempat yang lebih baik. Upaya penyempurnaan atas orang yang berpulang menjadi adat kebiasaan yang berbeda-beda. Di kalangan kaum *kalang* ada anggapan, bahwa kesempurnaan akan dapat dicapai apabila pengebumian jenazah disertai *upacara obongan* (pembakaran).<sup>7</sup>

Manifestasi dari kepercayaan itu tertuang dalam Upacara Kalang Obong yang dilaksanakan setelah seribu hari orang meninggal. Perawatan jenazah orang-orang Kalang tidak ada bedanya dengan masyarakat Jawa pada umumnya, mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan dan menguburnya. Yang membedakannya ketika mengadakan Upacara Kalang Obong sebagai tradisi orang Kalang secara turun temurun.

---

<sup>7</sup> Harmanto Bratahiswara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I* (Jakarta: PT Binakerta Adiputra, 2000), hlm. 296

Hari pertama orang meninggal diadakan selamatan yang disebut *surtanah* (selamatan orang meninggal dunia yang telah selesai dimakamkan)<sup>8</sup>, kemudian pada hari ketiga juga ada selamatan yang disebut *druna*, kemudian *mitungdina*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendhak* dan *nyewu*. Hari yang keseribu itu disebut *entas-entas*, pada waktu inilah biasanya upacara Kalang Obong dilaksanakan. Karena biaya yang relative besar maka upacara ini dapat dilakukan secara kolektif atau bergabung dengan keluarga yang mampu, hal ini biasanya disebut *bela* (orang yang ikut mati karena rasa setia).<sup>9</sup>

Rangkaian upacara dan unsur-unsur yang menyertai Upacara Kalang Obong sangat kompleks dan unik. Boneka *puspa* sebagai perwujudan arwah orang yang meninggal, *pancaka* merupakan miniatur rumah yang terbuat dari ilalang, kerbau jantan, itik (anak bebek), dua pasang *gagar mayang* (daun kelapa yang masih muda disusun pada potongan pohon pisang untuk upacara penguburan jenazah bujangan atau perawan), telur, ingkung ayam, tikar kecil, kasur, bantal dan guling, nasi tumpeng yang berwarna merah, putih, kuning dan hitam dengan segala lauk pauknya sebagai perlengkapan upacara.

Puncak pelaksanaan Upacara Kalang Obong yaitu pada saat pembakaran boneka *puspa* pada waktu tengah malam. Pembakaran dilakukan ditempat yang terbuka seperti lapangan atau halaman yang luas. Di halaman sudah disiapkan *pancaka* kemudian *puspa* diletakkan beserta sesaji dan pakaian, peralatan peninggalan almarhum kemudian semua itu dibakar. Selama pembakaran, dukun

---

<sup>8</sup> S.A Mangunswito, *Kamus Bahasa Jawa*, Jawa-Indonesia (Bandung: YRAMA WIDYA, 2002), hlm. 250

<sup>9</sup> Arwan Tuti Artha, "Melacak Jejak Orang Kalang Keluarga Pengembara Ke Objek Wisata", <http://www.minggupagi.com/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2009



dan wakil keluarga berdoa sampai semua terbakar menjadi abu kemudian abu dikumpulkan lalu dibuang ke sungai.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas peneliti berusaha mengungkap dengan jelas keberadaan Upacara Kalang Obong di Dukuh Wangklukrajan. Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai pelaksanaan Upacara Kalang Obong, akulturasi Islam dengan lokalitas masyarakat Kalang serta nilai Islam yang terkandung dalam upacara tersebut dapat memberikan masukan bagi kebudayaan Islam dan pengetahuan tentang tradisi nenek moyang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Kebudayaan mempunyai ladang yang sangat luas, sebuah penelitian tidak akan mampu mengungkap seluruh aspek dalam satu pembahasan. Setiap unsur budaya akan dikaji lebih dalam untuk mengungkap dan menjelaskan isi dari budaya itu sendiri. Setiap penelitian mempunyai batasan-batasan sendiri tentang objek yang akan dikaji, maka dari itu untuk membatasi penelitian tentang Upacara Kalang Obong ini peneliti lebih menfokuskan pada pelaksanaan Upacara Kalang Obong di Dukuh Wangklukrajan Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal sebagai budaya lokal yang berakulturasi dengan budaya Islam dan nilai-nilai Islam yang dapat dipetik dari pelaksanaan upacara tersebut.

Peneliti memilih penelitian di Dukuh Wangklukrajan karena budaya lokal daerah tersebut masih kental terbukti dengan adanya Upacara Kalang Obong tersebut. Dalam penelitian ini akan menjelaskan secara lengkap tentang pelaksanaan Upacara Kalang Obong. Dari latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa Upacara Kalang Obong masih dilaksanakan?
2. Apa makna dari simbol yang terdapat dalam Upacara Kalang Obong di Dukuh Wangklukrajan?
3. Apa wujud akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Kalang Obong?
4. Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam Upacara Kalang Obong?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian dilaksanakan pasti mempunyai tujuan dan kegunaan bagi peneliti pada khususnya dan bagi khalayak pada umumnya. Melihat dari rumusan masalah yang telah disampaikan tentang Upacara Kalang Obong, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Upacara Kalang Obong, mengetahui alasan masyarakat Kalang masih tetap melaksanakan upacara tersebut sampai sekarang, mengungkap makna dari simbol-simbol yang terdapat pada upacara dan menjelaskan bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokalnya.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Upacara Kalang Obong sehingga upacara ini masih bisa diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Wangklukrajan yang sekarang sudah mulai meninggalkan upacara ini karena pengaruh modernisasi dan penyebaran Islam yang sejatinya tidak mengajarkan tentang pelaksanaan ritus-ritus budaya lokal sebagai warisan nenek moyang.

Penelitian tentang Upacara Kalang Obong juga diharapkan bisa memberi kontribusi terhadap masyarakat khususnya di Dukuh Wangklukrajan untuk lebih

memahami nilai Islam yang terkandung dalam upacara tersebut. Selain itu, penelitian tentang Upacara Kalang Obong juga memberikan wacana bagi masyarakat umum bahwa di Kabupaten Kendal masih dilestarikan budaya lokal yang unik dan menarik. Kegunaan yang lain yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelusuran sumber-sumber data di perpustakaan yang telah peneliti lakukan sebelumnya kurang memberikan kepuasan kepada peneliti karena sepengetahuan peneliti jarang sekali tulisan ilmiah atau buku-buku yang membahas tentang Upacara Kalang Obong ini, meskipun demikian dalam *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I dan II* yang ditulis oleh R. Harmanto Bratiswara menguraikan tentang *kalang obong* yaitu adat kebiasaan untuk menghantar pengebumian jenazah dengan upacara pembakaran. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang asal-usul masyarakat *kalang* dan pelaksanaan upacara *kalang obong*. Pembahasan dalam buku ini sangat sedikit sehingga peneliti harus mencari data yang lebih banyak di lapangan.

Berbeda dengan pembahasan yang akan disajikan oleh peneliti, selain mendeskripsikan pelaksanaan Upacara Kalang Obong peneliti juga mencoba mengungkapkan akulturasi budaya lokalnya dengan budaya Islam dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara tersebut.

Laporan Hasil Penelitian Antropologis tentang Orang-orang Golongan Kalang yang ditulis oleh Soelardjo Pontjosutirto mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada Tahun 1973 menguraikan tentang asal-

asul masyarakat Kalang, kehidupan sosial budaya diberbagai wilayah dan menyinggung sedikit tentang Upacara Kalang Obong, tidak diuraikan secara jelas sehingga penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang akan dilaksanakan di Dukuh Wanglukrajan lebih difokuskan pada pelaksanaan Upacara Kalang Obong sebagai budaya lokal berakulturasi dengan budaya Islam dan nilai-nilai Islam yang dapat dipetik dari pelaksanaan upacara tersebut. Sehingga dalam penelitian nantinya akan menjelaskan secara lengkap tentang pelaksanaan Upacara Kalang Obong.

Artikel yang diambil dari situs Minggu Pagi Online dengan judul *Melacak Jejak Orang Kalang Keluarga Pengembara Ke Objek Wisata* ditulis oleh Arwan Tuti Artha menguraikan tentang kehidupan masyarakat Kalang termasuk Upacara Kalang Obong, tetapi uraian tersebut hanya terbatas pada hal-hal penting yang menyangkut upacara tanpa melihat makna dibalik upacara tersebut sehingga artikel ini berbeda dengan pembahasan yang akan disampaikan peneliti.

Dalam skripsinya Muhammad Ekhsan mahasiswa Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Merti Dusun di Dusun mantup Baturetno Banguntapan Bantul* menjelaskan tentang bentuk akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam upacara merti dusun dan respon masyarakat Banguntapan terhadap akulturasi tersebut. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu objek kajiannya dan permasalahan tentang nilai-nilai Islam yang akan digali dalam Upacara Kalang Obong.

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan peneliti hampir kesemuanya mempunyai kesamaan yaitu tentang asal-usul masyarakat Kalang, persebarannya, kehidupan sosial dan yang paling menarik tentang Upacara Kalang Obong. Berbeda dengan penelitian di Dukuh Wanglukrajan yang lebih banyak pembahasannya mulai dari deskripsi Upacara Kalang Obong, makna dari simbol yang dipakai dalam upacara, bentuk akulturasinya dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara. Sehingga pembahasan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

#### **E. Landasan Teori**

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai pengertian bahwa proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>10</sup> Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.<sup>11</sup>

Dari kedua pengertian diatas R. Linton dan Harskofis menyimpulkan bahwa akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 247-248

<sup>11</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 231



kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pola dari kedua-duanya.<sup>12</sup>

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat di Dukuh Wangklukrajan yang mengalami suatu proses dari satu kebudayaan yang unik menjadi suatu kebudayaan yang berbeda namun masih tetap mempertahankan keaslian budaya setempat. Hal itu terwujud dalam pelaksanaan Upacara Kalang Obong yang dilaksanakan pada hari keseribu setelah orang meninggal. Setelah Islam masuk ke wilayah itu budaya lokalpun mulai terakulturasi oleh budaya Islam yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Selain teori akulturasi yang dipakai dalam melihat fenomena budaya di Dukuh Wangklukrajan khususnya pada Upacara Kalang Obong, peneliti juga mengungkap makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang menyertai jalannya upacara sehingga peneliti membutuhkan suatu teori yang sesuai untuk mengkaji hal tersebut.

Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau cirri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.<sup>13</sup> Simbol atau lambang merupakan suatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang lebih luas dan

---

<sup>12</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1967), hlm. 185

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 17

memerlukan pemahaman subjek akan arti yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut.

Upacara Kalang Obong termasuk aktivitas ritual keagamaan yang banyak mengandung simbol-simbol yang unik sehingga dalam menganalisis makna simbol dari upacara tersebut peneliti menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967:50-51), yaitu: (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati; (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual; (3) *posisional meaning* yaitu makna yang diperoleh dari interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.<sup>14</sup>

Dalam kaitannya dengan akulturasi Islam dan budaya lokal pada Upacara Kalang Obong terdapat nilai-nilai yang bisa diambil sebagai pelajaran hidup. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh warga masyarakat terhadap masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai itu bersifat ide dan abstrak, oleh karena itu tidak dapat disentuh oleh panca indra.

Nilai merupakan hal-hal yang penting bagi kemanusiaan. Allport, Vernon dan Lindzey (1951) mengidentifikasikan enam nilai dasar dalam kebudayaan yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial, politik dan agama. Nilai teori adalah hakikat penemuan kebenaran lewat berbagai metode seperti rasionalisme,

---

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 173-174

empirisme dan metode ilmiah. Nilai ekonomi mencakup kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai estetika berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik yang menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan kepada manusia. Nilai sosial berorientasi kepada hubungan antarmanusia dan penekanan segi-segi kemanusiaan yang luhur. Nilai politik berpusat kepada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia politik. Nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi.<sup>15</sup> Dalam pelaksanaan Upacara Kalang Obong, didalamnya mengandung nilai-nilai agama khususnya Islam yang meliputi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai itu telah melebur dalam jiwa lokalitas masyarakat sebagai manifestasi keyakinan terhadap agama Islam.

Dengan berbagai teori yang telah disampaikan diatas maka peneliti akan mencoba mengkaji fenomena Upacara Kalang Obong yang masih dipertahankan sampai sekarang meskipun modernisasi dan ajaran Islam telah mempengaruhi pelaksanaan upacara dan kehidupan masyarakat di Wangklukrajan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Metode yang biasa dilakukan oleh peneliti ilmu sosial dan budaya melalui pengamatan langsung dan wawancara. Sebelum peneliti terjun ke lapangan, ia harus

---

<sup>15</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 263

<sup>16</sup> Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

menguasai cara atau kerangka ilmiah untuk melihat dan menganalisis suatu fenomena budaya.

Penelitian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah fenomena pada masyarakat. Fenomena real diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan.<sup>17</sup> Karena itu, lapangan merupakan ladang emas bagi peneliti. Lapangan memberikan sumber data yang valid dan konkrit karena peneliti mengamati langsung fenomena budaya tersebut sehingga jenis penelitian ini dimasukkan dalam jenis penelitian lapangan (*field research*).

Sama halnya dengan penelitian tentang Upacara Kalang Obong di Dukuh Wangklukrajan ini, peneliti lebih banyak mencari data dari lapangan tetapi juga mencari data dari pustaka. Peneliti memilih objek ini karena keunikan pelaksanaan upacaranya dan tradisi ini masih dipertahankan sebagai warisan budaya.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian budaya dengan pendekatan kualitatif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang itu sendiri.<sup>18</sup> Untuk melihat hubungan antara Islam dengan budaya lokal dalam Upacara Kalang Obong sebagai fokus kajian dalam penelitian ini peneliti menggunakan tinjauan sosio-historis. Tinjauan ini dimaksudkan untuk memahami interaksi Islam dengan budaya lokal dalam rentang sejarah yang akan

---

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 78

<sup>18</sup> Arif Furhan, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

melahirkan kebudayaan yang sangat unik dan menarik sebagai peninggalan nenek moyang untuk dilestarikan oleh generasi berikutnya.<sup>19</sup>

Kajian tentang Upacara Kalang Obong ini merupakan kajian budaya sehingga metode yang dipakai sesuai dengan metode penelitian budaya. Metode penelitian budaya merupakan proses penyusunan data dan mencatat bahan-bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.<sup>20</sup> Metode ini mempunyai tahapan-tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Research Planing* (Perencanaan Penelitian)

Tahapan ini merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian. Dalam tahap ini peneliti merumuskan persoalan secara jelas, menentukan objek kajian, menentukan sumber data (*data sources*), dan selanjutnya menentukan metode pengumpulan data.<sup>21</sup>

2. *Data Colecting* (Pengumpulan Data)

Pada tahapan ini peneliti berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam mengkaji Upacara Kalang Obong. Sumber data lisan maupun tertulis diperoleh melalui:

---

<sup>19</sup> Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim Serial Esei Sosiologi Agama I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 151

<sup>20</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Pers, 1975), hlm. 32

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurni Kalam Semesta, 2003), hlm. 15



a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan cara untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung atau melihat aktivitas masyarakat pada saat melaksanakan Upacara Kalang Obong. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terlibat, keterlibatan peneliti disini bersifat pasif. Peneliti tidak ikut melaksanakan upacara, keterlibatan peneliti hanya sebagai wujud keberadaannya dalam upacara tersebut.

b. Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan semua hal yang diperlukan seperti menentukan informan, membuat daftar pertanyaan, alat tulis, alat perekam dan sebagainya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara lisan. Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *snow-balling*, peneliti mencari informan terdekat untuk memperoleh informasi siapa saja yang lebih mengetahui tentang Upacara Kalang Obong sampai ditemukan data jenuh yaitu tidak ditemukan informasi baru lagi dari subjek penelitian.<sup>22</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga diperlukan dalam sebuah penelitian karena sebagai pendukung data primer. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera atau video. Pengambilan dokumen dilakukan pada saat dilaksanakannya prosesi Upacara Kalang Obong.

---

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, hlm. 116

### 3. *Data Analiting* (Analisis Data)

Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang terkumpul. Analisis tentang Upacara Kalang Obong ini merupakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif etnografik.<sup>23</sup> Dalam menganalisa data peneliti berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak dan berkata-kata. Peneliti menggunakan *model interaktif* yang ditawarkan Haberman dan Miles (1994:429) dan Abdullah (1999: *Materi Kuliah* 29 April) melalui tiga proses yaitu: reduksi data (*data reduction*) yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari lapangan.<sup>24</sup> Pemaparan data (*data display*) yaitu memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan dan disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Yang ketiga adalah *simpulan* melalui pelukisan dan verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang benar dan valid.

### 4. Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Peneliti berusaha menuangkan ide-ide yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan menuliskan dalam bentuk tulisan yang utuh, sistematis dan logis. Format laporan penelitian ini disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

---

<sup>23</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 215

<sup>24</sup> Hasan Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 207

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian tentang Upacara Kalang Obong agar mempermudah pembahasan dan menghasilkan penelitian yang sistematis maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih menfokuskan penelitian yang dilakukan.

Bab II: Membahas tentang gambaran umum mengenai situasi dan kondisi masyarakat Dukuh Wangklukrajan yang meliputi: tinjauan geografis, kondisi sosial-budaya, ekonomi dan keagamaan. Bab ini akan memberikan gambaran geografi Dukuh Wangklukrajan yang meliputi luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk dan sebagainya. Kondisi ekonomi masyarakat serta keadaan sosial-budaya dan keagamaan. Selain itu juga menjelaskan asal usul masyarakat Kalang di Dukuh Wangklukrajan.

Bab III: Dalam bab ini mendeskripsikan pelaksanaan Upacara Kalang Obong dari persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara, jalannya upacara sampai selesai. Makna dari setiap unsur yang menyertai upacara juga akan dibahas dalam bab ini. Selain itu dalam bab ini menjelaskan alasan masyarakat Kalang di Dukuh Wangklukrajan masih melaksanakan Upacara Kalang Obong.

Bab IV: Bab ini menjelaskan tentang proses akulturasi Islam dan budaya lokal, bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam Upacara Kalang Obong. Kemudian menguraikan nilai-nilai Islam yang dapat diambil dari pelaksanaan upacara tersebut.

Bab V: Bab terakhir merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya. Ringkasan dari perjalanan sebuah penelitian akan disampaikan disini sehingga pembaca lebih mudah lagi dalam memahami isi laporan penelitian. Selanjutnya peneliti akan memberikan saran kepada khalayak untuk memudahkan kajian berikutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui proses yang cukup lama dari penelitian tentang Upacara Kalang Obong ini, akhirnya penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara Kalang Obong adalah sebuah tradisi upacara *slametan* seribu hari bagi masyarakat Kalang yang berada di Dukuh Wangklukrajan. Upacara ini diadakan untuk menghormati dan mendo`akan orang yang sudah meninggal agar mendapat ampunan dan mendapatkan tempat yang baik di akherat juga mendo`akan keluarga yang ditinggalkan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akherat.
2. Upacara Kalang Obong ini merupakan tradisi perorangan sehingga waktu pelaksanaan upacara ini tergantung pada hari orang yang meninggal dan upacara dilaksanakan setelah seribu harinya. Untuk biaya pelaksanaan upacara ini ditanggung oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara. Upacara ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Wangklukrajan karena mereka masih kuat dalam memegang adat-istiadat sebagai masyarakat Kalang. Mereka berkeyakinan bahwa kehidupan di akherat itu seperti kehidupan di dunia sehingga kebutuhan di dunia akan dibutuhka di akherat.
3. Dalam pelaksanaan upacara ini menggunakan banyak sekali simbol-simbol, yang setiap simbol itu mempunyai makna tertentu. Pemaknaan simbol dalam upacara ini meliputi makna dari perlengkapan atau *uborampe* yang digunakan

dalam upacara dan makna dari tindakan yang dilakukan dalam prosesi Upacara Kalang Obong.

4. Rangkaian Upacara Kalang Obong ini merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal yang terjadi sejak Islam mulai masuk wilayah Wangklukrajan. Ajaran Islam diupayakan untuk bisa berdialog dengan lokalitas yang sudah mendarah daging dengan masyarakat. Berkat keterbukaan masyarakat dalam menerima kebudayaan baru, pada akhirnya dua kebudayaan yang berbeda itu bisa berakulturasi dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang serius.
5. Kandungan nilai keagamaan Islam dalam pelaksanaan Upacara Kalang Obong meliputi nilai aqidah yang merupakan bentuk keyakinan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Nilai ibadah, sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan sang qoliq dan nilai akhlak kulkarimah seseorang terhadap orang tuanya yang telah meninggal.

## **B. Saran**

1. Upacara Kalang Obong ini merupakan hasil kebudayaan yang mempunyai nilai lokalitas dan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan dan dijaga agar tidak tergusur oleh kebudayaan modern yang surut akan makna filosofinya.
2. Pada generasi muda khususnya di wilayah Wangklukrajan sebaiknya mengupayakan pelestarian tradisi ini karena Upacara Kalang Obong ini sangat unik dan menarik bagi khalayak umum yang belum pernah melihat pelaksanaan upacara ini. Kepada seluruh generasi muda dari Sabang sampai



Merauke untuk terus mencintai dan melestarikan kabudayaan sendiri daripada kebudayaan asing karena kebesaran suatu bangsa berada ditangan pemuda.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan terus menggali aspek-aspek yang lebih berharga dari penelitian yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya.
4. Kepada Dinas Pariwisata maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Kabupaten Kendal diharapkan selalu memantau perkembangan kebudayaan daerah seperti Upacara Kalang Obong ini, dengan memasukkan upacara ini kedalam agenda wisata seni dan budaya. Selain itu pemerintah bisa memberikan penghargaan bagi tradisi yang mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurni Kalam Semesta, 2003.
- Agus, Bustanuddin, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim Serial Esei Sosiologi Agama I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arloka, 1994.
- Alaena, Badrun, "Identifikasi Jawa Islam Dan Islam Jawa Dalam Perspektif Historis: Studi Tentang Karakteristik Pandangan Hidup", dalam *Jurnal Penelitian Agama* No. 11 TH IV Setp – Des, 1995.
- Amin, Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Bakker, SJ. J.W.M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bratahiswara, Harmanto, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I*, Jakarta: PT Binakerta Adiputra, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Saudi Arabia: Komplek percetakan Al-Qur`anulkarim kepunyaan Raja Fahd, 1424 H.
- Ekhsan, Muhammad, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul", Yogyakarta: Skripsi Jurusan SKI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fachrurazi, *Surat Yaasin Dan Tahlil*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Furhan, Arif, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Pers, 1975.

- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Hidayah, "Wiwitan: Kajian terhadap Akulturasi Nilai-nilai Islam dengan Budaya Lokal di Bumirejo Kabupaten Kulonprogo", Yogyakarta: Skripsi Jurusan SKI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Iqbal, Muhammad dan William Hunt, *Ensiklopedia Ringkas Tentang Islam*, Jakarta: MMCORP, 2005.
- Khuluq, Lathiful, "Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)", dalam *Jurnal Penelitian Agama* No. 20 TH VII Sept – Des, 1998.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Mangunsuwito, S. A, *Kamus Bahasa Jawa "Jawa - Indonesia "*, Bandung: Yrama Widya, 2002.
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.
- Mustafa, A, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: CV Pustaka Seti, 1997.
- Narbuko, Cholid & H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jilid I, Jakarta: UI-Press, 1985
- Nasution, Khoirudin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdemia + TAZZAFA, 2004.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Populis, *Pengembangan Masyarakat Islam; Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Edisi III, Yogyakarta: LPKM IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Salam, Burhanudin, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bima Aksara, 1988.

Simuh, *Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Usman, Hasan dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

## INTERNET

<http://mentoring98.wordpress.com/2008/08/05/pentingnya-akhlak-islami>, diakses pada tanggal 6 September 2009

<http://re-searchengines.com/1107ediharyono.html>, diakses pada tanggal 6 September 2009

<http://www.minggupagi.com/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2009

# **CURRICULUM VITAE**

Nama : Asnain Sholikhah  
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 15 Mei 1985  
Umur : 23 Tahun  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Manggis Rt 03/Rw X, Lalung, Karanganyar, Surakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya

## **PENDIDIKAN**

- |  |           |
|--|-----------|
| 1. SD Suruh Kalang I                                 | 1992-1998 |
| 2. SLTP N 4 Karanganyar                              | 1998-2001 |
| 3. MAN I Karanganyar                                 | 2001-2004 |
| 4. DI Lembaga Pendidikan Komputer ALFABANK Surakarta | 2004-2005 |
| 5. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta           | 2005-     |

## **PENGALAMAN ORGANISASI**

1. OSIS MAN I Karanganyar
2. IMM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Komunitas Mahasiswa Sejarah
4. BEM-J SKI